

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jika pada zaman dulu pekerjaan merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pria untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan ibu berperan di dapur sebagai seorang ibu rumah tangga yang mengurus anak dan suami, maka seiring perkembangan zaman pola tersebut mulai ditinggalkan. Hal ini bermula dari emansipasi ibu yang diprakarsai oleh R.A Kartini sehingga terbukalah kesempatan kaum ibu untuk mengenyam pendidikan tanpa dibatasi oleh norma-norma yang mengikat dan konsekuensinya kaum ibu ada yang meniti karier setara dengan pria

Selain itu, bekerja merupakan hak asasi manusia yaitu seperangkat hal yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (*Pasal 1 angka 1 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM dan UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM*). Dari waktu ke waktu, peran ibu kian kompleks dan layak dihargai secara proporsional. Ibu banyak memegang peranan penting sebagai wujud dari aktualisasi diri bahkan sekarang ini semakin banyak kaum ibu yang menduduki posisi pemimpin negara. Di Filipina ada Arroyo, di Indonesia ada Megawati, Sonia Gandhi sebagai Perdana Menteri di India, ada lagi Margaret Thatcher yang

sempat menggetarkan dunia, Cory Aquino, Benazir Bhutto, dan banyak yang lainnya.

Ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh para ibu yang memilih untuk bekerja sambil tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu karena pendidikan yang dimilikinya sebelum membina rumah tangga, sangat disayangkan jika pendidikan itu tidak dimanfaatkan; orangtua menginginkannya untuk bekerja; penghasilan suami yang belum mencukupi kebutuhan rumah tangga. Munculnya persepsi bahwa bekerja merupakan aktualisasi diri dan ajang sosialisasi; memiliki keleluasan finansial sehingga tidak harus bergantung sepenuhnya kepada suami; untuk menunjang kebutuhan sendiri misalnya untuk membantu keluarga tanpa meminta dari suami; adanya pandangan di masyarakat umum bahwa bekerja membuat seseorang lebih dihargai sehingga anak-anak dan suami merasa bangga; selain itu dengan bekerja akan dapat terus menambah wawasan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pola asuh anak-anak. (*Mommies blog*, <http://bandung.dagdigdug.com/>). Berlandaskan pada alasan-alasan tersebut lah maka tidak sedikit dari ibu-ibu rumah tangga mengambil peran di luar rumah sebagai seorang pekerja.

Keinginan ibu rumahtangga sekaligus bekerja (berperan ganda) berpotensi menimbulkan konflik. Konflik yang biasa dialami para ibu berperan ganda ini adalah konflik peran, yaitu terbukanya pertentangan menjalankan dua peran sebagai seorang ibu rumah tangga dan sebagai seorang ibu bekerja. (<http://menjadi-wanita-karir-dan-ibu-rumah-tangga-bijak.html>.) Konflik ini akan semakin dirasakan oleh seorang ibu yang telah memiliki anak. Tugas ibu di rumah

seperti membantu anak menyiapkan diri berangkat ke sekolah dan membantu suami mempersiapkan keperluan kerja, menyediakan sarapan bagi seluruh anggota keluarga, mengantar anak ke sekolah, menjemputnya sepulang sekolah, menemani anak menyelesaikan tugas sekolah, menyediakan keperluan anak, memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi anak, memperhatikan kebutuhan seluruh anggota keluarga, mengelola keuangan rumah tangga, merawat dan menjaga seluruh anggota keluarga. Seringkali hal-hal tersebut membuat ibu yang bekerja mengalami dilema, apakah akan tetap meneruskan karier yang telah dibangunnya atau memilih menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya guna merawat dan menjaga keluarganya.

Demikian halnya dengan ibu yang bekerja di bank 'X'. Bank 'X' merupakan bank swasta terbesar yang ada di Indonesia dan Bank 'X' Bandung merupakan kantor pusat yang ada di kota Bandung. Bank ini memiliki jam kerja teratur yaitu mulai pukul 08.00-17.00. Jam kerja yang teratur membuat seorang ibu rumah tangga harus meninggalkan keluarganya setiap hari Senin s/d Jumat. Selain itu, seorang karyawan Bank membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam pekerjaan yang terkait dengan masalah hitungan dan ketelitian, tidak jarang harus mengambil waktu untuk lembur di kantor agar dapat menyelesaikan pekerjaannya terlebih saat akhir bulan. Jika pulang ke rumah larut malam, Ibu akan mendapati anaknya sudah tertidur dan saat pagi-pagi sekali ketika harus berangkat kembali ke kantor juga menemukan anak masih tidur sehingga tidak sempat untuk sarapan bersama. Tuntutan dalam pekerjaan itu terkadang menghambat ibu dalam menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan menghadapi peristiwa baik dan peristiwa buruk secara bergantian. Demikian pula halnya dengan para Ibu yang berperan ganda. Pada saat-saat tertentu, Ibu berperan ganda diperhadapkan pada situasi yang membuatnya ragu, bimbang, dan bingung dalam menjalankan perannya tersebut. Situasi-situasi tersebut dapat berupa situasi baik dan situasi buruk yang dapat saja berasal dari tempat bekerja juga dari kehidupan rumah tangganya. Sebagaimana dialami oleh sepuluh orang ibu berperan ganda, saat dirinya dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan misalnya saat anaknya mengalami penurunan prestasi di sekolah sehingga diminta untuk menghubungi pihak sekolah.

Enam dari sepuluh ibu berperan ganda mengatakan bahwa situasi ini tidak mengganggu kegiatannya dalam bekerja. Turunnya prestasi anak di sekolah lebih disebabkan karena anak tidak mau belajar sekalipun ibu sudah memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Sementara empat dari sepuluh ibu berperan ganda mengatakan bahwa hal tersebut cukup mengganggu pekerjaannya di kantor. Ibu memiliki pandangan bahwa turunnya prestasi anak di sekolah disebabkan ia yang kurang memberikan perhatian kepada anak, dalam hal ini terlalu sibuk dengan pekerjaan di kantor sehingga tidak dapat mendampingi anak belajar di rumah.

Demikian halnya saat mereka dihadapkan pada situasi yang menyenangkan seperti menerima penghargaan dari atasan atas kinerjanya di Bank tersebut. Tujuh dari sepuluh ibu berperan ganda memiliki pandangan bahwa penghargaan yang diterimanya merupakan prestasi yang mengagumkan dan

berhasil diraih oleh karena usaha dan kerja kerasnya sendiri. Selain itu, ibu juga mendapat dukungan dari keluarga seperti suami, anak, serta rekan-rekan kerja di kantornya.

Tiga dari sepuluh ibu berperan ganda memiliki pandangan bahwa penghargaan yang diterimanya semata-mata bukan karena usahanya sendiri tetapi karena kerja sama tim bersama dengan rekan-rekannya. Penghargaan yang diperolehnya hanyalah penghargaan yang terjadi secara kebetulan saja. Ibu memiliki pandangan bahwa hal tersebut lebih disebabkan karena ibu mendapat rekan kerja yang baik maka prestasi tersebut dapat diraih. Jika tidak, mungkin prestasi itu tidak akan pernah diraihinya.

Sebagaimana situasi-situasi yang dipaparkan, memperlihatkan bahwa secara umum para ibu berperan ganda diperhadapkan pada situasi baik dan situasi buruk. Situasi baik yaitu ibu mendapatkan dukungan atau situasi yang menyenangkan dalam menjalankan peran gandanya dan situasi buruk ketika ibu mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan secara bergantian.

Bagaimana seorang Ibu berperan ganda dalam menjelaskan situasi buruk dan situasi baik yang dialaminya, tercakup ke dalam kajian *Explanatory Style*. *Explanatory Style* merujuk pada seperti apakah cara individu dalam menjelaskan penyebab terjadinya suatu keadaan baik atau suatu keadaan buruk. Terdapat dua cara yang berbeda dalam memandang kehidupan yaitu memandang hidup secara optimistis (*Optimistic Explanatory Style*) dan memandang hidup secara pesimistis (*Pessimistic Explanatory Style*). Ibu berperan ganda harus bisa menyeimbangkan antara perannya sebagai ibu karier dan perannya sebagai ibu rumah tangga. Dalam

kapasitas berperan ganda itulah secara umum para ibu tersebut akan berhadapan dengan dua situasi yaitu *bad situation* dan *good situation*.

Sebagaimana dituturkan oleh *Seligman* melalui *explanatory style*, bagaimana seseorang menjelaskan pelbagai situasi baik maupun pelbagai situasi buruk yang dihadapinya akan berujung pada kecenderungan *optimistic* atau *pessimistic*. Seorang ibu peran ganda yang memiliki *optimistic explanatory style* ketika berhadapan dengan situasi-situasi buruk, berpikir mengenai situasi-situasi yang buruk tersebut dengan cara bahwa kegagalan hanyalah sebuah kemunduran sementara. Selain itu mereka juga percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahan pribadi, mereka menganggap hal-hal seperti keadaan, nasib buruk, dan orang lain yang menyebabkannya. Ketika berhadapan dengan situasi buruk mereka memaknainya sebagai suatu tantangan dan akan berusaha lebih keras. Misalnya saat seorang ibu pekerja mengalami kondisi anaknya mengalami penurunan prestasi di sekolah sehingga membutuhkan perhatian penuh dari orang tua, khususnya dari ibunya, maka ibu yang memiliki *optimistic explanatory style* akan memandang bahwa turunnya prestasi anak bukan disebabkan oleh dirinya, namun bisa terjadi karena kondisi anak yang kurang belajar dan faktor penyebab lainnya yang ada di luar dirinya. Situasi ini juga tidak akan memengaruhinya dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya yang lain dan memiliki pandangan bahwa hal tersebut terjadi sementara.

Sedangkan ibu bekerja yang memiliki *pessimistic explanatory style* akan menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa buruk akan berlangsung untuk waktu lama, sehingga perlu menghentikan semua yang mereka lakukan dan menganggap

peristiwa buruk itu disebabkan oleh kesalahan dirinya (*Seligman, 1990*). Untuk dapat menentukan apakah ibu berperan ganda di Bank 'X' cenderung *optimistic explanatory style* atau *pessimistic explanatory style*, terdapat tiga dimensi yang dapat digunakan untuk mengukurnya, yaitu *permanence* (aspek waktu dari keadaan yang dialami individu), *pervasiveness* (aspek ruang lingkup dari suatu keadaan yang dialami individu), *personalization* (aspek internal dan eksternal penyebab terjadinya suatu keadaan).

Misalnya pada saat seorang ibu dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan yang terkait dengan menurunnya prestasi anak di sekolah maka seorang ibu peran ganda dengan *explanatory style* pesimistik akan memiliki pandangan bahwa turunnya prestasi anak disebabkan oleh karena dirinya yang kurang memberikan perhatian sehingga hal tersebut akan berdampak pada kehidupannya yang lain dan berlangsung dalam waktu yang lama.

Sedangkan seorang ibu yang optimis akan memiliki pandangan bahwa situasi ini merupakan kesalahan dari anak yang tidak mau belajar sehingga prestasinya menurun. Situasi ini tidak memengaruhi pekerjaan ibu di kantor, ibu tetap mampu berkonsentrasi menyelesaikan pekerjaannya di kantor dan hanya bersifat sementara.

Demikian pula saat ibu dihadapkan pada situasi yang menyenangkan seperti meraih penghargaan dari perusahaan tempat ibu bekerja. Seorang ibu dengan *explanatory style* pesimis akan memiliki pandangan bahwa penghargaan yang diterimanya merupakan suatu hal yang terjadi karena kebetulan, kerja tim semata dan bukan karena kerja kerasnya. Situasi tersebut dianggap sebagai

sesuatu yang terjadi pada saat itu saja dan tidak akan bisa diulang kembali. Sedangkan ibu yang optimis akan memiliki pandangan bahwa situasi itu merupakan sesuatu yang diperoleh atas dasar usahanya sendiri, berpengaruh terhadap aspek kehidupannya yang lain, dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

Cara pandang yang dimiliki oleh seorang ibu berperan ganda ketika dihadapkan pada situasi-situasi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan antara pekerjaan dan rumah tangga akan memengaruhi kehidupan rumah tangganya di masa depan. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melihat seperti apakah *explanatory style* pada ibu berperan ganda yang dirumuskan menjadi "Studi Deskriptif Terhadap *Explanatory Style* pada Ibu berperan ganda di Bank 'X' Bandung".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seperti apakah *Explanatory Style* pada ibu berperan ganda di Bank 'X' kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran *explanatory style* pada ibu berperan ganda dengan tujuan untuk melakukan kajian *explanatory style* melalui dimensi-dimensi *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* dalam

menghadapi situasi baik maupun situasi buruk yang diperlihatkan oleh ibu berperan ganda di Bank 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoretis :

- Menjadi bahan kajian dalam orientasi psikologi keluarga tentang bagaimana para ibu berperan ganda memberi penjelasan mengenai peristiwa baik maupun buruk yang dialaminya, khususnya saat mengalami konflik peran ganda.
- Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai *Explanatory Style* dan mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis :

- Memberikan informasi kepada ibu berperan ganda agar dapat lebih memahami dirinya dalam *explanatory style* baik dalam situasi yang menyenangkan maupun situasi yang tidak menyenangkan.
- Memberi informasi kepada pihak bank untuk dapat meningkatkan kinerja karyawati bank dan memberikan kesempatan bagi para karyawati yang menjalankan peran ganda untuk mengembangkan diri dalam pekerjaan.

1.5 Kerangka Pikir

Masa dewasa awal (*early adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia duapuluhan tahun dan berakhir pada usia tigapuluhan tahun. Ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karier, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak (Santrock, 1995: 23). Dewasa awal merupakan tahapan usia yang produktif untuk berkarier dan menjalankan kehidupan bersosialisasi serta membangun keintiman.

Demikian halnya dengan para ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah. Mereka memiliki peran ganda yang harus dijalani sebagai seorang ibu rumah tangga dan sebagai seorang ibu karier saat berada di kantor. Perbedaan tuntutan, tanggung jawab, dan peran seorang ibu dalam pekerjaan dan rumah tangga ini menimbulkan konflik pribadi yang berujung pada penentuan prioritas tanggung jawab antara pekerjaan dan rumah tangga. Oleh karena itu seorang ibu berperan ganda membutuhkan optimisme untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap kedua peran yang dijalannya.

Optimisme menurut Seligman (Seligman, 1990; 40-51) adalah sikap mental seseorang untuk belajar mengenal dan membentuk diri sendiri dan bukan bersikap pasif menerima. Sikap optimisme dilengkapi dengan kegigihan dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menguntungkan serta kemampuan berjuang untuk mengatasi masalah. Optimisme berkaitan erat dengan sikap individu dalam menghadapi situasi baik maupun situasi buruk. Cara seseorang memandang

situasi-situasi yang dialaminya mempunyai keterkaitan besar dengan pola pikirnya dalam berbagai aspek kehidupan. Pola pikir ini akan memengaruhi bagaimana individu bertindak dan beraksi terhadap lingkungan sekitarnya. *Explanatory style* adalah setiap individu memiliki kebiasaan dalam berpikir tentang penyebab dari suatu keadaan.

Ada tiga dimensi dalam *Explanatory style*, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* (Seligman, 1990). *Permanence* berkaitan dengan waktu suatu peristiwa terjadi, apakah bersifat *permanence* (menetap) atau *temporary* (sementara). Bila seseorang berpikir mengenai dimensi *permanence* pada keadaan buruk disebut *permanence bad*, sebaliknya bila dalam situasi baik disebut *permanence good*. Orang yang optimistik *explanatory style* bila dihadapkan pada situasi buruk akan berpikir bahwa situasi buruk itu berlangsung sementara waktu (*PmB-Temporer*), dan manakala diperhadapkan pada situasi baik akan berpikir bahwa situasi baik itu berlangsung menetap (*PmG-Permanace*). Sebaliknya, seorang dengan *pessimistic explanatory style* akan menganggap bahwa situasi buruk akan berlangsung lama atau menetap (*PmB-permanance*) sedangkan situasi baik berlangsung hanya sementara (*PmG-temporer*).

Ibu berperan ganda yang *pessimistic explanatory style* percaya bahwa penyebab dari situasi buruk (*bad situation*) yang dialaminya bersifat menetap. Ibu berperan ganda akan memiliki pandangan bahwa konflik peran yang dialaminya sebagai ibu berperan ganda akan terus menetap yang membawa mereka terus-menerus berada dalam masalah yang tidak dapat terselesaikan. Demikian halnya saat diperhadapkan dengan situasi baik (*good situation*), ibu berperan ganda yang

pessimistic explanatory style, akan memiliki pandangan bahwa dukungan yang didapat dari suami dan anggota keluarganya yang lain untuk terus menjalankan kedua tanggung jawab tersebut secara bersamaan hanya bersifat sementara. Sebaliknya ibu berperan ganda yang *optimistic explanatory style* memercayai bahwa penyebab peristiwa buruk (*bad situation*) yang mereka alami hanya bersifat sementara saja, sehingga mendorongnya untuk menjalani peran gandanya secara berimbang. Demikian halnya saat ibu berperan ganda ini diperhadapkan pada peristiwa baik (*good situation*) menganggap bahwa dukungan yang didapat dari suami dan anggota keluarganya untuk menjalankan peran ganda bersifat menetap.

Dimensi yang kedua yaitu *pervasiveness*, berkaitan dengan ruang lingkup masalah. Apakah kejadian yang menimpa hidupnya akan berpengaruh secara menyeluruh terhadap aspek kehidupannya atau hanya memengaruhi sebagian dari kehidupannya saja, yang dibedakan antara universal dan spesifik. Pada keadaan baik, seseorang berpikir tentang dimensi *pervasive good* (PvG) dan sebaliknya pada keadaan buruk individu berpikir mengenai *pervasive bad* (PvB). Orang yang *optimistic explanatory style* akan berpikir bahwa keadaan baik akan terjadi secara universal (PvG-Universal) dan situasi buruk akan terjadi secara spesifik (PvB-spesifik). Sedangkan orang yang pesimistik *explanatory style* akan berpikir bahwa situasi baik akan terjadi secara spesifik (PvG-spesifik) dan situasi buruk akan terjadi secara universal (PvB-universal).

Pada dimensi yang kedua, ibu berperan ganda yang dengan *optimistic explanatory style* memiliki cara berpikir bahwa situasi buruk (*bad situation*) yang

menimpanya bersifat spesifik. Turunnya prestasi anak di sekolah dipandang sebagai situasi yang kurang beruntung dan tidak memengaruhi aspek kehidupannya yang lain. Demikian halnya saat ibu dihadapkan pada situasi baik (*good situation*) yang menimpanya bersifat menyeluruh (*universal*). Prestasi yang diraihny di kantor dipandang sebagai sesuatu yang akan memberi dampak pada seluruh aspek kehidupannya dan dijadikan motivasi dalam mengerjakan tugas-tugasnya yang lain.

Sebaliknya, pada ibu berperan ganda yang memiliki *pessimistic explanatory style* yang mengalami situasi buruk (*bad situation*) akan bersifat menyeluruh (*universal*). Ibu berperan ganda dengan *pessimistic explanatory style* memiliki pandangan bahwa menurunnya prestasi anak di sekolah akan memengaruhi aspek kehidupannya yang lain, misalnya saja turunnya prestasi anak akan memengaruhi kinerja ibu di kantor. Demikian halnya saat ibu diperhadapkan pada peristiwa baik (*good situation*) yang dialaminya bersifat spesifik. Ibu berperan ganda dengan *pessimistic explanatory style* memiliki pandangan bahwa prestasi yang diterimanya sebagai sesuatu yang hanya terjadi secara kebetulan saja atau karena sedang mendapat keuntungan.

Dimensi yang terakhir adalah *personalization*, dimensi ini membicarakan siapa yang menjadi penyebab suatu situasi, apakah internal atau eksternal. Jika individu berpikir tentang dimensi ini (siapa yang menjadi penyebab) dari situasi buruk disebut *personal bad* (PsB) dan jika berpikir mengenai dimensi *personalization* dari situasi baik disebut *personal good* (PsG). Pada dimensi ini orang *optimistic explanatory style* akan berpikir bahwa situasi baik itu disebabkan

oleh dirinya sendiri (PsG-internal) dan situasi buruk disebabkan oleh hal di luar dirinya (PsB-eksternal), sedangkan individu yang *pessimistic explanatory style* akan berpikir bahwa situasi buruk disebabkan oleh dirinya sendiri (PsB-internal) dan situasi baik disebabkan oleh hal di luar dirinya (PsG-eksternal).

Pada dimensi *personalization*, ibu berperan ganda dengan *pessimistic explanatory style* dihadapkan pada situasi buruk (*bad situation*) akan memiliki pandangan bahwa kejadian yang menimpanya disebabkan oleh dirinya. Ibu berperan ganda jika mengalami kondisi saat prestasi anak di sekolah mengalami penurunan prestasi belajar sehingga mendapatkan panggilan dari sekolah, Ibu memiliki pandangan bahwa situasi ini disebabkan oleh dirinya yang dapat berdampak pada ibu menyalahkan dirinya sendiri sehingga prestasi anak menurun dan menerima teguran dari pihak sekolah. Demikian halnya saat ibu berperan ganda yang memiliki *pessimistic explanatory style* dihadapkan pada situasi baik (*good situation*) akan menganggap bahwa situasi yang menimpanya itu disebabkan oleh dirinya (*eksternal*). Ketika ibu berperan ganda ini mendapatkan promosi jabatan akan memiliki pandangan bahwa promosi itu bukan karena prestasi yang diraihinya melainkan karena posisi tersebut sedang kosong dan harus diisi segera.

Sebaliknya ibu berperan ganda dengan *optimistic explanatory style* memiliki cara berpikir bahwa situasi buruk (*bad situation*) yang menimpanya disebabkan oleh dirinya sehingga ketika prestasi anak menurun di sekolah dan mendapatkan panggilan dari pihak sekolah, Ibu memiliki pandangan bahwa kesalahan ada pada diri anak yang lebih banyak menghabiskan waktu bermain

daripada belajar. Demikian halnya saat diperhadapkan pada situasi baik (*good situation*) disebabkan oleh dirinya. Ketika dirinya mendapatkan promosi jabatan maka akan memiliki pandangan bahwa promosi ini merupakan penghargaan yang layak diterimanya karena prestasi yang telah diraihinya selama bekerja di perusahaan tersebut.

Explanatory Style dibentuk sejak awal. Dapat melihat bentuknya dengan nyata ketika anak berusia delapan tahun. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *explanatory style*, yang pertama adalah *Explanatory Style* ibu. Anak-anak akan secara terus-menerus menangkap apa yang dilakukan orangtuanya, khususnya ibu. Anak bertanya “kenapa” secara terus-menerus dan mendengarkan penjelasan dari orang dewasa dalam kehidupan mereka (dan penjelasan dari ibu yang paling sering). Begitu pula dengan ibu karier sekaligus ibu rumah tangga, apabila *explanatory style* ibu adalah permanen, universal dan internal ketika menghadapi situasi buruk, maka ibu karier sekaligus ibu rumah tangga akan mendengarkan dan menginternalisasikan hal tersebut. Jika disisi lain, *explanatory style* ibu adalah sementara, spesifik, dan eksternal untuk kejadian yang buruk maka anak pun akan belajar untuk cenderung menggunakan *explanatory style* yang sama dengan yang dimiliki ibunya.

Faktor yang kedua adalah kritik orang dewasa, faktor ini menekankan kepada orang tua dan guru. Anak-anak akan mendengar dengan teliti, tidak hanya pada apa yang orang dewasa katakan namun juga kepada cara mereka menyampaikannya. Hal ini terutama pada hal yang benar-benar kritik. Anak-anak mempercayai kritik yang mereka dapatkan dan menggunakannya untuk

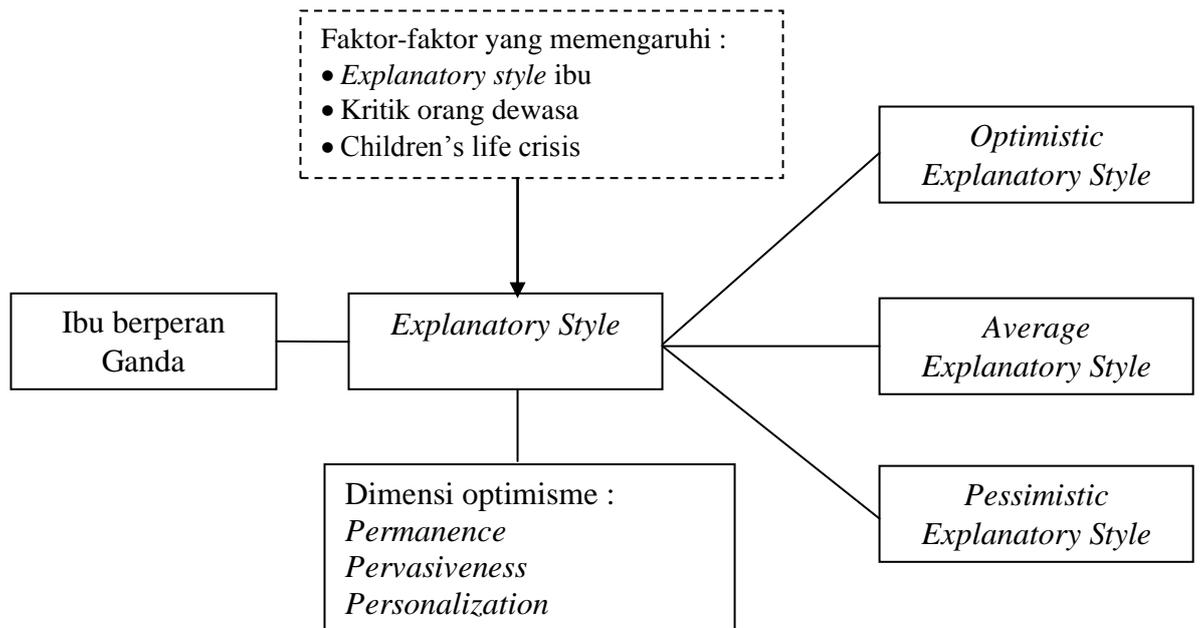
membentuk *explanatory style* mereka. Begitu pula dengan ibu karier sekaligus ibu rumah tangga selalu mendengarkan kritik yang menjatuhkan mereka secara terus-menerus, maka *explanatory style* yang cenderung akan terbentuk saat peristiwa itu adalah permanen, universal, dan internal sedangkan ibu peran ganda yang sejak kecilnya mendapatkan kritik yang membangun, akan cenderung membentuk *explanatory style* yang permanen, universal, dan disebabkan oleh dirinya.

Faktor yang terakhir adalah krisis kehidupan (*children's life crisis*). Kenyataan mengenai kehilangan dan trauma yang dialami, jika pada masa kecil ibu peran ganda mengabaikannya, maka akan membentuk *explanatory style* bahwa peristiwa buruk dapat berubah dan dapat diatasi. Namun jika pada masa kecil ibu peran ganda pada kenyataannya *permanent* dan *pervasive* maka bibit dari keputusasaan akan tertanam dengan dalam. Ibu peran ganda yang mengalami konflik antara kantor dan rumah tangga berkali-kali sekalipun terus mendapatkan dukungan dari lingkungan kemungkinan akan membentuk *explanatory style* yang *permanen, universal, dan internal*.

Cara seorang ibu berperan ganda melihat situasi yang menimpanya akan memengaruhi cara berpikirnya untuk keluar dari keadaan dirinya tersebut. Ibu berperan ganda yang memiliki cara pandang yang optimistik akan menganggap bahwa kejadian yang menimpanya mungkin buruk namun ia menganggap bahwa hal tersebut tidak berlangsung lama, akan segera berakhir, memengaruhi secara spesifik kehidupannya, tidak secara general dan disebabkan oleh dirinya.

Seorang ibu berperan ganda yang *pessimistic explanatory style* akan memiliki cara berpikir bahwa situasi buruk yang menimpanya sebagai peristiwa

yang berlangsung lama, tidak akan segera berakhir, memengaruhi seluruh aspek kehidupannya, terjadi secara general, dan disebabkan oleh dirinya. Seseorang dengan *Average Explanatory Style* memiliki cara berpikir yang tidak konsisten dalam menghadapi situasi baik maupun situasi buruk. Oleh karena itu peneliti menggambarkan bagan kerangka pikirnya sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi :

- Ibu berperan ganda yang memiliki *optimistic explanatory style* akan memiliki pandangan bahwa situasi buruk yang menimpanya bersifat temporer, spesifik, dan bersumber dari luar dirinya (eksternal). Sedangkan situasi baik yang menimpanya berlangsung pada saat itu saja, menyeluruh, dan disebabkan oleh dirinya (internal).
- Ibu berperan ganda yang memiliki *average explanatory style* akan memiliki pandangan yang tidak konsisten dalam menghadapi situasi buruk maupun situasi baik yang dialaminya.
- Ibu berperan ganda yang memiliki *pessimistic explanatory style* akan memiliki pandangan bahwa situasi buruk yang menimpanya berlangsung

dalam waktu yang lama, universal, dan disebabkan oleh dirinya (internal).
Sedangkan, situasi baik yang menyimpannya bersifat sementara, spesifik,
dan disebabkan oleh dirinya (eksternal).